

Tantangan Peran Wanita dalam Demokrasi di Masa Sekarang dan yang akan Datang

Rinni Winarti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
rinni.winarti@gmail.com

Suggested Citation:

Winarti, Rinni. (2023). Tantangan Peran Wanita dalam Demokrasi di Masa Sekarang dan Yang Akan Datang. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 307-318. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035>

Article's History:

Received July 2023; Revised September 2023; Accepted September 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Many feminist issues are popping up in the media and through seminars discussing women and gender issues such as equal relations, reproductive health, and gender inequality in various sectors. It is important to choose this theme as a discussion as outlined in a study. The feminist and anti-feminist movements' dispute for women's rights in equality is widespread in many countries, including Indonesia and Germany. Feminism is a movement that focuses on the struggle for women's rights and gender equality. Feminism is a series of social, political and ideological movements that share the common goal of achieving gender equality in various aspects of life, including political, economic, personal and social. The movement stems from the understanding that society tends to prioritize the male perspective and that women are often mistreated within that society. This research discusses the anti-feminist movement, which emerged in response to the development of the feminism movement in Indonesia and Germany in recent decades. The research study chooses the countries of Indonesia and Germany, because the anti-feminist movement in Indonesia is representative of the Muslim community, and Germany is representative of the liberal community. The anti-feminist movement criticises feminist ideas and seeks to oppose the social changes proposed by the feminist movement. Their disagreement is not without reason, as feminism is controversial and violates the natural relationship between men and women. This research will explore the anti-feminist movement's root causes, the arguments its proponents put forward, the challenges faced by the feminist movement, and the social and political implications of the anti-feminist movement.

Keywords: *women's movement; social transformation; liberalism; anti-feminist arguments; conservative Muslims*

Abstrak:

Sekarang masalah feminisme banyak bermunculan, baik di media maupun melalui seminar-seminar membahas isu-isu perempuan dan gender seperti hubungan yang setara, kesehatan reproduksi, hingga ketimpangan gender di berbagai sektor. Sehingga penulis merasa penting untuk mengambil tema ini sebagai pilihan pembahasan yang dituangkan dalam sebuah penelitian. Perselisihan gerakan feminisme dan anti-feminisme menuntut hak perempuan dalam persamaan tersebar luas di banyak negara di dunia termasuk Indonesia dan Jerman. Feminisme adalah gerakan yang berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Gerakan ini berangkat dari pemahaman bahwa masyarakat cenderung memprioritaskan perspektif laki-laki dan bahwa perempuan seringkali diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini membahas gerakan anti feminisme, yang muncul sebagai tanggapan terhadap perkembangan gerakan feminisme di Indonesia dan Jerman dalam beberapa dekade terakhir. Studi penelitian memilih negara Indonesia dan Jerman, karena gerakan anti feminisme di Indonesia mewakili dari kaum muslim, dan Jerman mewakili dari kaum liberal. Gerakan anti feminisme mengkritik gagasan-

gagasan feminis dan berusaha untuk menentang perubahan sosial yang diusulkan oleh gerakan feminisme. Ketidaksetujuan mereka bukan tanpa alasan, karena konsep feminisme dianggap sebagai hal yang kontroversial dan melanggar hubungan alami antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini akan mengeksplorasi akar penyebab gerakan anti-feminisme, argumen-argumen yang dikemukakan oleh para pendukungnya, tantangan yang dihadapi oleh gerakan feminisme, serta implikasi sosial dan politik dari gerakan anti-feminisme.

Kata Kunci: gerakan perempuan; perubahan sosial; liberalisme; argumen anti-feminisme; muslim konservatif

PENDAHULUAN

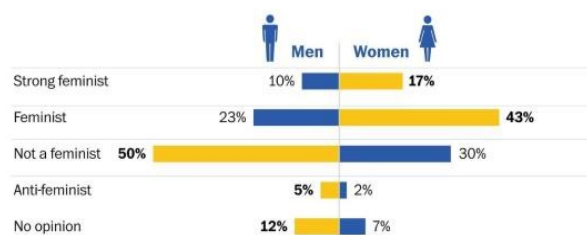
Di seluruh dunia, gerakan perempuan semakin meningkat, dengan banyak perempuan yang menuntut perlakuan yang sama dengan kaum pria. Inilah yang memunculkan gerakan revolusioner yang sekarang kita kenal sebagai "feminisme". Gerakan ini muncul pada abad ke-18 setelah revolusi Perancis sebagai hasil kesadaran dan kebangkitan tentang fakta bahwa kaum perempuan telah di diskriminasi, dirugikan, dan tidak mendapatkan hak-haknya sepanjang sejarah. Melalui gerakan Feminisme mereka ingin membuktikan kepada dunia bahwa perempuan adalah perempuan yang bukan sekadar benda, tetapi subjek seperti manusia yang memiliki hak untuk hidup utuh dan memiliki hak berbicara di lingkungan publik (Elder et al., 2021).

Tidak seperti perspektif anti-feminis yang berasal dari kalangan muslim konservatif, anti-feminisme menjadi suatu gerakan yang muncul sebagai tanggapan atas gerakan feminisme sebelumnya. Mereka meyakini bahwa feminisme telah melanggar dan menyalahkan fitrah dan hukum alam perempuan yang telah diatur oleh Tuhan. Menurut pemikiran gerakan anti feminisme, tidak perlu lagi ada pembaharuan karena laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan sudah mapan pada ranahnya masing-masing. Mereka mengklaim bahwa agama Islam telah memuliakan perempuan dan bahwa gerakan feminisme hanya akan menghapus sifat alami perempuan. Kaum anti-feminisme mempertahankan kebiasaan lama yang sudah mapan, menentang feminisme yang mendukung kebebasan dan kesetaraan perempuan dengan menghapus sistem patriarki (Johnson, 2011).

Ada pandangan bahwa gerakan feminisme dianggap berbahaya karena dianggap akan mengancam posisi laki-laki sebagai pemimpin atau imam yang sudah mapan. Beberapa orang percaya bahwa feminisme akan menciptakan persaingan antara perempuan dan laki-laki. Namun, penting untuk diingat bahwa tujuan utama feminisme adalah mencapai kesetaraan gender, bukan menggantikan peran laki-laki. Feminisme berjuang untuk memberikan perempuan hak yang sama dan menghapuskan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat.

POLL Washington Post-Kaiser Family Foundation Poll

Q: Do you consider yourself to be a strong feminist, a feminist, not a feminist or an anti-feminist?



Studi ini menjelaskan teori-teori dan pemikiran mengenai gerakan anti-feminisme yakni gerakan yang mempertahankan nilai-nilai lama dan juga menerangkan teori dari gerakan feminisme sebagai gerakan yang mendukung perubahan, serta juga menjelaskan akar penyebab dari gerakan anti-feminisme. Studi ini mengambil contoh gerakan anti-feminisme di Indonesia dan Jerman, dengan pertimbangan bahwa gerakan anti-feminisme yang merupakan gerakan mewakili dari mayoritas kaum muslim sedangkan Jerman gerakan anti-feminisme dari kaum liberal.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengungkap sejarah feminisme sebagai gerakan yang revolusioner dan relevan dengan zaman sekarang, serta melihat pandangan gerakan anti-feminisme yang menentang gerakan ini dengan alasan melanggar ajaran agama dan melampaui kodrat perempuan. Hal ini menciptakan paradoks yang menarik untuk dianalisis dalam perbandingan kontradiksinya. Penelitian mengenai feminisme dan kontradiksinya oleh pandangan gerakan anti-feminis ini akan menggunakan metode perbandingan kebudayaan yang menekankan pada perbandingan dua kebudayaan berbeda, Indonesia dan Jerman. Tujuannya untuk mengupas kelebihan dan kekurangan dari kedua pandangan tersebut dengan perbandingan-perbandingan

kebudayaannya. Tulisan ini banyak mengambil referensi dari studi literatur dan sosial media yang banyak menyumbangkan pemikirannya mengenai ideologi feminisme dan anti-feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Feminisme

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi isu yang kompleks, baik dalam hal fisik maupun peran yang mereka mainkan dalam masyarakat. Secara biologis, perbedaan anatomi antara keduanya sangat jelas. Namun, dampak dari perbedaan ini seringkali menjadi sumber perdebatan, karena perbedaan jenis kelamin secara biologis juga membawa konsep-konsep budaya yang mempengaruhi persepsi kita terhadap gender. Gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin ini.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an: *"Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebahagian kamu atas sebahagian yang lain. Laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas yang diusahakannya"* (QS An-Nisa/4:32). Ayat diatas mengisyaratkan perbedaan, dan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan. Walaupun demikian, ada beberapa perbedaan dan keistimewaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak dijelaskan dalam ayat tersebut. Perbedaan tersebut meliputi aspek biologis, peran yang diemban dalam masyarakat, dan konsep gender yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Perbedaan biologis mencakup perbedaan anatomi dan fungsi tubuh antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, peran yang diemban dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh norma dan harapan sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, konsep gender juga merupakan hasil interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin, yang dapat mempengaruhi persepsi dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020).

Di sisi lain dapat pula dipastikan tiada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir antara kedua jenis kelamin tersebut. Al-Quran memuji *"Ulu'l-albab"*, yaitu yang berdzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi, dzikir dan pikir yang dapat menghantarkan manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Dalam *"Ulu'l-albab"* ditegaskan bahwa: *"Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan berfirman: 'Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyikan amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, ...'"* (QS Al-Imran / 3:195). Ini berarti bahwa kaum perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya, mereka juga sebagaimana kaum laki-laki dapat berpikir, mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dan dzikir kepada Allah serta apa yang mereka pikirkan dari alam raya ini (Zulaiha et al., 2021).

Teori-teori Feminisme

Dalam dua dekade terakhir ini kelompok feminisme memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan beberapa stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat. Pandangan feminisme terhadap perbedaan gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok: feminisme liberal, feminisme marxis-sosialis, dan feminisme radikal.

Feminisme Liberal

Tokoh aliran ini antara lain adalah Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873), dan Susan Anthony (1820-1906). Feminisme liberal berpendapat bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama dan tidak boleh ada penindasan antara keduanya. Mereka menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kekhususan-kekhususan yang berbeda, namun secara ontologis mereka sama dan hak-hak laki-laki juga harus menjadi hak perempuan. Meskipun disebut sebagai feminisme liberal, kelompok ini tetap menolak persamaan total antara laki-laki dan perempuan. Terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih memandang perlu adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Kelompok feminisme liberal adalah kelompok feminis yang paling moderat. Mereka mendukung partisipasi perempuan dalam dunia kerja bersama dengan laki-laki. Kelompok ini berpendapat bahwa perempuan harus diintegrasikan sepenuhnya dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Kelompok feminisme liberal ini tidak setuju apabila laki-laki dan perempuan harus sama total dalam segala hal. Terutama soal fungsi reproduksi, mereka masih merasa perlu ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka berpikir bahwa perempuan bisa ikut terlibat dalam berbagai peran sosial, ekonomi, dan politik tanpa harus terhalang oleh fungsi reproduksi.

Feminisme Marxis-Sosialis

Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan di Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya, seperti Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919). Aliran feminis sosialis berusaha untuk menghapuskan ketimpangan kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan mengemukakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor budaya dan alam. Mereka menolak pandangan tradisional dan teologis yang menyatakan bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan sejarah. Aliran ini berpendapat bahwa ketidaksetaraan perempuan dalam masyarakat terkait erat dengan struktur kelas dan keluarga dalam sistem kapitalis. Mereka berargumen bahwa perempuan sering kali mendapatkan posisi yang lebih rendah karena adanya ketimpangan kekuasaan dan sumber daya di dalam keluarga dan masyarakat yang didominasi oleh kapitalisme.

Feminis sosialis berpendapat bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat adalah hasil dari penerapan sistem kapitalis yang mendukung adanya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di dalam rumah tangga. Istri menjadi bergantung pada suami daripada sebaliknya. Perempuan selalu khawatir tentang keamanan ekonomi mereka, sehingga mereka memberikan dukungan kekuasaan kepada suami mereka. Struktur ekonomi atau kelas dalam masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status perempuan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan martabat dan kedudukan perempuan agar sejajar dengan laki-laki, diperlukan peninjauan kembali secara mendasar terhadap struktur, terutama dalam sektor domestik dan sektor publik.

Feminisme Radikal

Aliran feminis radikal berawal pada abad ke-19 dengan tujuan mengkritik lembaga-lembaga yang dianggap merugikan perempuan, seperti lembaga patriarki. Beberapa kelompok feminis radikal bahkan mengambil pendekatan yang lebih ekstrem dengan menuntut persamaan seksual, termasuk persamaan dalam kepuasan seksual dengan sesama perempuan, yang dapat mencakup praktik lesbian. Kelompok ini berpendapat bahwa perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan materi maupun kebutuhan seksual. Mereka meyakini bahwa perempuan dapat merasakan kepuasan seksual dengan sesama perempuan. Mereka juga berpendapat bahwa kepuasan seksual dari laki-laki adalah masalah psikologis yang dapat diatasi melalui latihan dan pembiasaan untuk mendapatkan kepuasan dari sesama perempuan.

Feminis radikal juga berusaha membenarkan gerakan mereka secara rasional dengan mengungkapkan bahwa laki-laki merupakan sumber masalah bagi perempuan. Mereka berargumen bahwa laki-laki sering mengeksploitasi organ reproduksi perempuan dengan berbagai alasan. Mereka melihat penindasan terhadap perempuan sebagai bentuk penindasan yang paling lama dan terus berlanjut di dunia. Gerakan antifeminis menghadapi tantangan dari berbagai pihak, termasuk sosiolog dan bahkan dari feminis sendiri. Mereka menghadapi kritik terhadap pandangan mereka tentang feminisme dan kesetaraan gender.

Sejarah Feminisme

Feminisme menjadi sebuah gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, namun ideologinya berubah dalam berbagai gelombangnya. Setiap gelombang feminisme memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada waktu, budaya, dan negara tempatnya berkembang. Istilah "feminisme" pertama kali muncul pada tahun 1800-an di Prancis dan Belanda. Gerakan feminisme pindah ke Amerika Serikat sekitar tahun 1910 setelah muncul di Prancis dan Belanda. Marlene Gates, seorang ahli studi perempuan, menggambarkan feminisme sebagai gerakan yang terdiri dari tiga gelombang yang berbeda dalam sejarahnya. Setiap gelombang memiliki fokus dan isu-isu yang berbeda terkait dengan perjuangan kesetaraan gender.

Gelombang pertama feminisme, pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 berupaya untuk mencapai hak pilih bagi perempuan, terutama melalui jalur advokasi untuk hak memilih perempuan. Meskipun setiap negara memiliki perbedaan dalam organisasi gerakan feminis, mereka semua memiliki tujuan yang sama, yaitu kesetaraan bagi perempuan. Selama feminisme gelombang pertama, Inggris dan Amerika Serikat fokus pada promosi kesetaraan dalam pernikahan, pengasuhan anak, dan kepemilikan properti bagi perempuan. Pada sekitar tahun yang sama, yaitu tahun 1905, terjadi Revolusi Konstitusi Iran yang memicu gerakan perempuan di Iran. Gerakan tersebut bertujuan untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan, pernikahan, karier, dan hak-hak hukum bagi perempuan di Iran. Feminisme sedang terjadi di seluruh dunia dengan fokus pada isu-isu yang serupa (Huriani, 2021a).

Gerakan pertama feminisme, yang fokus pada politik dan kejujuran, berjuang untuk kebebasan dan demokrasi bagi banyak orang, terutama perempuan kulit putih. Pada saat itu, para aktivis hak asasi manusia melawan stereotip tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku dan berbicara, melawan pandangan bahwa perempuan hanya cocok untuk urusan domestik. Para perempuan berpendapat bahwa hak pilih mereka akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan berkontribusi pada politik. Menolak memberikan hak pilih kepada

perempuan berarti menolak memberikan kewarganegaraan penuh bagi mereka. Pada awal abad ke-19, perempuan memiliki sedikit sekali kebebasan sipil, jadi tujuan utama mereka adalah untuk menghancurkan hambatan pertama dan mendapatkan hak-hak asasi manusia yang diinginkan oleh sebagian besar perempuan. Di Indonesia gerakan emansipasi wanita dipelopori oleh RA Kartini pada tahun 1892 (Taylor, 1976).

Gelombang kedua feminisme, yang terjadi pada tahun 1960-an, mengembangkan perdebatan tentang berbagai isu yang lebih luas mengenai: seksualitas, keluarga, pekerjaan, hak reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan dalam perkawinan, dan ketidaksetaraan hukum. Pada masa itu, kehidupan perempuan sangat terbatas dalam semua hal, mulai dari kehidupan keluarga hingga pekerjaan. Perempuan masih diharapkan untuk menikah pada usia muda, memiliki keluarga, dan mengabdikan hidup mereka kepada suami serta mengurus rumah tangga. Buku "The Feminine Mystique" karya Betty Friedan (Friedan, 2010) menggambarkan frustrasi dan keputusasaan para ibu rumah tangga yang merasa terjebak dalam peran mereka sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Karya ini ditujukan kepada wanita kelas atas dan turut memicu gerakan feminis Amerika pada gelombang kedua. Sekarang, perempuan tidak hanya berfokus pada hak pilih, tetapi juga menuntut kesetaraan di luar ranah hukum dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seiring berjalannya waktu cakupan topik semakin meluas, definisi feminisme mulai menjadi kurang jelas, dan batas antara perempuan feminis dan laki-laki menjadi terlihat lebih jelas. Menurut banyak artikel dan buku yang membahas feminisme pada tahun 1960-an dan 70-an, gerakan feminisme secara tidak disengaja mulai melawan kaum laki-laki. Gerakan feminis ini tumbuh dengan kuat dan penuh keyakinan di lingkungan di mana pria sering kali diabaikan. Ada kelompok feminis yang eksklusif hanya untuk perempuan, dan mereka melancarkan kampanye melawan laki-laki dan institusi-institusi yang didominasi oleh laki-laki. Argumen mereka adalah bahwa "semua laki-laki menindas semua perempuan," sehingga mereka menggambarkan laki-laki sebagai musuh.

Gelombang ketiga feminisme, mengacu pada beragam aktivitas dan studi feminis yang berasal dari inisiatif dan gerakan feminisme gelombang kedua. Feminisme gelombang ketiga bergerak lebih ke arah budaya, tidak hanya berfokus pada isu politik dan hak hukum, tetapi juga mencakup bagaimana perempuan feminis seharusnya hidup dan berperilaku. Salah satu contohnya adalah pendekatan populer dalam feminisme gelombang ketiga yang sering membahas tentang gaya berpakaian, penampilan, perilaku laki-laki dan perempuan, serta upaya untuk menghapuskan harapan peran dan stereotip gender. Hal ini menjadi ambigu, menciptakan banyak ketidakjelasan dan perpecahan dalam tema dan tujuan feminisme secara keseluruhan, sehingga sulit untuk menemukan definisi umum yang dapat menjelaskan apa yang sebenarnya diperjuangkan dalam feminisme. Dan hal ini juga telah memicu reaksi serius terhadap gerakan feminisme itu sendiri.

Gerakan Anti-Feminisme

Anti Feminisme adalah gerakan atau sikap yang menentang konsep atau prinsip-prinsip feminisme atau kesetaraan gender. Gerakan ini berusaha menghilangkan hubungan gender dalam wacana demokrasi. Anti-feminisme seringkali menggunakan strategi wacana golongan sayap kanan yang berpotensi menimbulkan konflik dan pembentukan kubu politik. Dalam konteks ini, ada potensi bahwa wacana anti-feminisme dapat memecah belah masyarakat. Hal ini terjadi karena ideologi ketidaksetaraan yang diterima masyarakat sosial dapat mengancam demokrasi. Selain itu, serangan pribadi dan kampanye kebencian terhadap feminis dan isu-isu feminis dapat meracuni budaya perdebatan. Dalam konteks ini, ada potensi bahwa wacana antifeminisme dapat memecah belah masyarakat. Hal ini terjadi karena ideologi ketidaksetaraan yang diterima secara sosial dapat mengancam demokrasi secara sosial. Selain itu, serangan pribadi dan kampanye kebencian terhadap feminis dan isu-isu feminis dapat meracuni budaya perdebatan dan menyebabkan kesenjangan dari pihak yang terkena dampak.

Di Jerman, serangan terhadap 'gender' atau feminisme telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir di berbagai spektrum politik, termasuk dari kelompok fundamentalis Kristen, sayap kanan, dan ekstrem kanan. Aliansi ekstra-parlementer seperti "Maret untuk Hidup" dan "Dan demo untuk semua orang" juga telah memobilisasi menentang isu-isu feminisme dan kesetaraan gender. Dalam terbitan berbahasa Jerman, istilah "anti-feminisme" sering digunakan, dan seringkali merujuk kepada Hedwig Dohm, seorang aktivis dalam gerakan perempuan bersejarah di Jerman. Dohm menciptakan istilah ini dalam kumpulan esainya "Anti-feminis" pada tahun 2014 [1902], dengan analogi terhadap istilah "anti-Semitisme" (Maurer, 2018). Namun, istilah "anti-feminisme" terlupakan setelah berakhir di bawah rezim Sosialisme Nasional. Ketika "anti-feminisme" mendapatkan kekuatan kembali dengan munculnya gelombang feminisme baru pada tahun 1980-an, istilah ini pada awalnya dibahas sebagai serangan balik terhadap feminisme, terinspirasi buku *Susan Faludi* yang diterbitkan pada tahun 1991 (Schmincke, 2018).

Penggunaan istilah anti-feminisme sebagai kategori analitis mulai muncul lagi di Jerman sejak tahun 1990-an (Blum, 2023), seperti dalam studi Ute Planert (Planert, 1998) tentang anti-feminisme di Kekaisaran Wilhelmina. Planert (Planert, 1998) membedakan anti-feminisme yang terorganisir sebagai "oposisi yang dilembagakan terhadap tuntutan emansipasi" gerakan perempuan, dari misogini sebagai "gagasan inferioritas ontologis perempuan" yang berakar secara budaya, serta dari misogini sebagai "tindakan dan praktik politik yang disengaja untuk melakukan diskriminasi terhadap perempuan". Schmincke (Schmincke, 2018), di sisi lain, menggunakan konsep antifeminisme berbasis sikap dan tindakan sebagai "sikap dan perilaku yang diarahkan terhadap gerakan perempuan atau feminisme dan upayanya."

Di Indonesia, sebuah kelompok anti feminis yang dikenal sebagai "Indonesia Tanpa Feminis" yang barubaru ini meluncurkan kampanye di media sosial. Kampanye ini dilakukan di tengah perdebatan yang sengit mengenai undang-undang kekerasan seksual. Kelompok ini menentang gerakan feminis dan berusaha mempengaruhi pandangan masyarakat melalui media sosial. Dalam laman Instagram kelompok tersebut diunggah foto-foto perempuan memegang papan dengan hashtag #UninstallFeminism dan #IndonesiaTanpaFeminis.

Menurut laporan *The Jakarta Post*, anggota gerakan anti feminisme memiliki berbagai alasan untuk bergabung menjadi anggota, seperti keyakinan bahwa wanita tidak perlu setara karena dianggap dimuliakan dalam agama, kekhawatiran bahwa feminisme mengancam konstruksi keluarga tradisional, dan memframing feminisme sebagai ide Barat yang menghina tuhan dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Mereka juga menentang gagasan feminisme tentang memiliki otoritas penuh atas tubuh seseorang, dengan mengungkapkan pandangan bahwa "Tubuhku bukan milikku, melainkan milik Allah."

Meskipun feminisme merupakan gerakan yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan, ideologi feminisme telah mengalami perkembangan dalam berbagai gelombang. Gerakan feminis memiliki motivasi, tujuan, dan alasan yang beragam dalam berbagai wilayah, budaya, dan negara. Seiring dengan variasi tersebut, pihak-pihak yang anti feminis juga memiliki beragam alasan dalam menentang gerakan tersebut. Salah satunya adalah keyakinan bahwa sistem patriarki, yang dianggap merugikan perempuan menurut feminis, dianggap tidak benar atau lebih-lebihkan. Beberapa perempuan yang anti feminis juga menyatakan bahwa mereka tidak merasa menjadi korban atau terjebak dalam sistem patriarki. Beberapa orang juga berpendapat bahwa mereka ingin tetap mengikuti peran gender yang sudah ada dan merasa bahwa feminisme modern tidak diperlukan bagi mereka. Mereka merasa nyaman dan tidak melihat perlunya perubahan dalam kesetaraan gender.

Menurut Jerome L. Himmelstein (Himmelstein, 1986), seorang profesor sosiologi di Amherst College, anti-feminisme berasal dari stigma sosial terhadap feminisme dan oleh karena itu dapat dikategorikan sebagai gerakan yang murni reaksioner. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaworska & Krishnamurthy (Jaworska & Krishnamurthy, 2012), feminisme dianggap tidak lagi relevan dalam kehidupan perempuan modern. Meskipun ada kesadaran tentang ketidaksetaraan gender, seperti kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan, perempuan jarang mengidentifikasi diri mereka sebagai feminis atau bahkan menolak feminisme. Menurut Michael Kimmel (Kimmel, 2017), "anti-feminisme dapat digambarkan sebagai kelompok yang menentang kesetaraan perempuan." Golongan Anti feminis terdiri dari laki-laki dan perempuan yang menanggapi tuntutan hak perempuan untuk kesetaraan.

Ketika sebagian perempuan tidak setuju dan menolak gerakan feminisme, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah feminisme menghadapi masalah representasi atau tidak. Hal ini karena perempuan secara historis merupakan kelompok yang paling tertarik pada isu-isu feminis. Namun, adanya perbedaan pendapat dan penolakan terhadap feminisme menunjukkan bahwa ada keragaman pandangan di antara perempuan itu sendiri terkait dengan gerakan ini. Masalah representasi dalam feminisme dapat menjadi pertimbangan penting dalam memahami mengapa ada perempuan yang tidak sepenuhnya mendukung atau mengidentifikasi diri dengan gerakan feminis.

Beberapa teori yang membahas mengenai gerakan anti-feminisme:

Teori Patriarki Feminis

Teori Patriarki Feminis adalah pendekatan dalam studi gender yang menyoroti dominasi dan pengaturan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa sistem patriarki, yang memberikan kekuasaan dan hak istimewa kepada laki-laki, menciptakan ketidaksetaraan gender dan penindasan terhadap perempuan. Teori patriarki feminis menekankan pentingnya mengidentifikasi, mengkritisi, dan melawan struktur sosial yang memperkuat dominasi laki-laki dan menekan perempuan.

Misandri, di sisi lain, merujuk pada sikap atau keyakinan yang membenarkan atau mempromosikan kebencian atau prasangka terhadap laki-laki. Ini adalah pandangan yang melihat laki-laki secara negatif secara kolektif, menggeneralisasi mereka sebagai sumber masalah atau ancaman bagi perempuan dan masyarakat secara

keseluruhan. Namun, penting untuk dicatat bahwa misandri bukanlah bagian dari teori feminis yang sah. Feminisme sejati bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, bukan untuk mempromosikan kebencian atau prasangka terhadap laki-laki.

Teori Kritik Feminis

Ini adalah pendekatan dalam studi gender yang mengkaji dan mengkritisi ketidakadilan gender dan sistem patriarki dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada analisis struktural dan sosial yang menyebabkan ketidaksetaraan gender, serta bagaimana gender saling terkait dengan ras, kelas, seksualitas, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi pengalaman perempuan. Teori ini menyoroti bagaimana kekuasaan dan dominasi gender terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, budaya, dan hubungan personal. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan mengubah struktur dan norma yang mempertahankan ketidaksetaraan gender. Dalam teori kritik feminis juga mengkritisi gagasan-gagasan tradisional tentang feminitas dan maskulinitas, serta menyoroti pentingnya memahami gender sebagai konstruksi sosial yang terus berubah. Teori ini juga menekankan pentingnya mendengarkan dan memperhatikan pengalaman perempuan yang sering diabaikan atau dianggap tidak penting dalam masyarakat yang didominasi oleh perspektif laki-laki.

Teori Konservatif Sosial

Teori ini menyoroti pendekatan dalam studi gender yang menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan struktur sosial yang ada. Teori ini berpendapat bahwa perubahan dalam peran gender dan struktur keluarga dapat mengganggu keharmonisan dan stabilitas masyarakat. Penganut teori konservatif percaya bahwa tradisi dan nilai-nilai yang telah ada selama bertahun-tahun adalah dasar yang kuat untuk menjaga stabilitas sosial dan membangun hubungan yang harmonis antara individu-individu dalam masyarakat. Mereka berargumen bahwa peran tradisional gender, seperti perempuan sebagai ibu dan istri yang mengurus rumah tangga, dan pria sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah keluarga, telah terbukti efektif dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga serta masyarakat. Teori konservatif juga menekankan pentingnya membatasi peran pemerintah dan menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif. Penganut teori ini percaya bahwa campur tangan pemerintah dalam mengatur peran gender dan struktur keluarga dapat mengganggu kebebasan individu dan menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan (Febriyani et al., 2020).

Teori Feminisme Islam

Teori Feminisme Islam adalah pendekatan dalam studi gender yang menganalisis peran agama Islam dalam membentuk pandangan dan praktik terkait gender. Teori ini mengeksplorasi bagaimana ajaran Islam, interpretasi teks suci, dan tradisi keagamaan mempengaruhi konstruksi gender dalam masyarakat muslim. Teori Islam mengakui keragaman interpretasi dan praktik dalam Islam, serta menyoroti peran perempuan dalam sejarah Islam dan kontribusi mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Teori ini juga mengkritisi pemahaman patriarkal dan penindasan gender yang terjadi dalam konteks budaya dan sosial tertentu.

Akar Penyebab Gerakan Anti-Feminisme

Anti-feminisme sebagai ketidaknyamanan modernitas

Banyak pandangan yang berbeda mengenai antifeminisme. Salah satunya menyatakan bahwa anti-feminisme adalah rasa tidak nyaman terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, anti-feminisme diartikan sebagai kekhawatiran kaum borjuis terhadap perubahan ekonomi dan sosial serta gerakan perempuan pada masa Kaiserreich di Jerman. Ada perempuan kelas menengah yang merasa terancam akan identitas mereka sebagai ibu rumah tangga, istri, dan ibu, sehingga merasa khawatir terhadap emansipasi perempuan. Namun, yang utama dalam antifeminisme ini adalah laki-laki, terutama dari spektrum konservatif-nasionalis dan völkisch. Mereka melihat emansipasi perempuan sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang ada dan memiliki hubungan dengan oposisi terhadap emansipasi wanita serta elemen-elemen seperti anti-Semitisme, nasionalisme, permusuhan terhadap demokrasi, anti-parlementerisme, anti-kapitalisme, perjuangan melawan demokrasi sosial, dan penolakan terhadap peradaban perkotaan dan masyarakat massa (M. T. Rahman, 2018).

Anti-feminisme bisa terkait dengan perubahan di dunia kerja, pergeseran pandangan tentang gender, dan bahkan dengan perubahan model pencari nafkah yang dipromosikan secara sosial dan politik. Ada pandangan bahwa retorika antifeminis bisa digunakan sebagai cara bagi pihak lain yang merasa tidak aman, mengalami krisis identitas, atau merasa takut. Namun, perlu diingat bahwa antifeminisme tidak selalu muncul sebagai reaksi terhadap upaya reformasi kebijakan kesetaraan gender atau implementasinya. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat anti-

feminisme bisa berubah seiring waktu dan bervariasi di berbagai wilayah sosial dan negara. Tanggapan terhadap tren ini juga berbeda di kalangan kelompok sosial dan ekonomi yang berbeda, sehingga perlu dipertanyakan mengapa beberapa kelompok lebih cenderung memiliki pandangan antifeminis daripada yang lain.

Kesetaraan untuk semua

Meskipun feminisme sering dikaitkan dengan upaya mencapai kesetaraan sosial, ekonomi, dan politik antara jenis kelamin, banyak orang memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa perempuan menolak feminisme dalam kehidupan mereka karena mereka merasa gerakan ini tidak benar-benar mencapai kesetaraan, dan para feminis seolah-olah menganggap diri mereka lebih tinggi daripada laki-laki. Salah satu tulisan seorang perempuan di media sosial mengungkapkan pandangannya dengan mengatakan, "kesetaraan tidak berarti superioritas." Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa feminisme memberikan hak-hak lebih banyak kepada perempuan dan mereka merasa bahwa hal ini tidak mencerminkan kesetaraan sejati. Mereka berargumen bahwa feminisme terlalu fokus pada hak-hak perempuan dan seharusnya mencakup kesetaraan antara kedua jenis kelamin atau bahkan disebut sebagai humanisme. Mereka berpendapat bahwa kita seharusnya mendukung hak-hak semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Sebuah komentar mengungkapkan pandangan bahwa feminisme seharusnya disebut humanisme jika ini tentang kesetaraan (Huriani, Rahman, et al., 2021).

Menurut Angela McRobbie (McRobbie, 2004) dalam tulisannya tentang "Post-feminisme dan Budaya Populer", ada pandangan bahwa perempuan tidak lagi merasa perlu menganut feminisme karena dianggap bahwa kita telah mencapai kesetaraan gender. Konsep ini disebut "post-feminisme" yang berpendapat bahwa feminisme sudah tidak relevan lagi. Mereka berpendapat bahwa perempuan bisa meraih kebebasan dan kemerdekaan tanpa harus terlibat dalam gerakan feminis. Mereka menganggap feminisme sebagai gerakan masa lalu yang sudah mencapai tujuannya dalam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Namun, penting untuk diingat bahwa feminisme sebenarnya bertujuan menciptakan kesetaraan antara kedua jenis kelamin, bukan hanya kesetaraan untuk satu sisi. Jadi, bagi mereka yang merasa bahwa kesetaraan sudah tercapai atau feminisme tidak penting, mereka mungkin tidak melihat alasan untuk mendukung gerakan ini.

Menikmati menjadi seorang ibu dan istri

Di mata mereka, menjadi seorang feminis berarti menolak ide untuk menikah dan memiliki anak dengan bahagia, sebagai bentuk perlawanan terhadap ekspektasi perempuan yang konvensional. Beberapa perempuan dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak akan terintimidasi oleh penolakan terhadap nilai-nilai tradisional. Bagi sebagian besar perempuan di berbagai budaya, menikah dan memiliki anak masih merupakan pilihan hidup yang umum. Oleh karena itu, mengaitkan feminisme dengan penolakan untuk memiliki suami dan anak dapat membuat banyak perempuan mengabaikan feminisme sama sekali, karena mereka tidak dapat mengidentifikasi diri mereka dengan pandangan bahwa seorang perempuan tidak ingin memiliki keluarga. Gagasan ini mencerminkan keyakinan yang beragam dalam gerakan feminis yang telah lama menjadi sumber pertentangan. Dalam buku "What is Feminism?" yang ditulis oleh Rosalind Delmar (Delmar, 2018), dijelaskan bahwa dalam sejarah feminisme, pandangan yang dominan bahwa feminisme adalah keinginan aktif untuk mengubah posisi perempuan dalam masyarakat.

Feminisme seringkali dikaitkan dengan upaya untuk menghapus peran tradisional sebagai ibu rumah tangga bagi perempuan dan mendorong mereka untuk menjadi pekerja yang mandiri dan kuat. Namun, banyak perempuan tidak percaya atau tidak menginginkan gaya hidup semacam itu. Karena itulah mereka menolak apa yang diperjuangkan oleh feminisme, karena mereka percaya bahwa mereka tidak dapat memiliki keluarga dan pada saat yang sama mengidentifikasi diri mereka dengan feminisme. Seorang penulis menggambarkan betapa sulitnya bagi perempuan untuk menemukan citra feminis yang sesungguhnya atau mencoba memenuhi standar yang benar untuk menjadi seorang feminis. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat antara para feminis dan anti-feminis, yang dipicu oleh sikap intoleransi terhadap perbedaan yang membuat banyak perempuan menjauh dari identifikasi sebagai feminis. Ada perempuan yang memilih menjadi ibu daripada mengejar karier tinggi, perempuan religius, perempuan konservatif, dan lain sebagainya. Semakin feminisme secara langsung dikaitkan dengan penolakan terhadap peran ibu dan pernikahan, dan semakin banyak perempuan yang menjauh dari identitas tersebut (Huriani, Dulwahab, et al., 2021).

Feminisme hanya untuk perempuan dan membenci laki-laki

Ada pandangan umum bahwa feminisme adalah gerakan yang hanya untuk perempuan dan membenci laki-laki. Banyak orang menganggap feminis sebagai orang yang membenci laki-laki secara harfiah. Pandangan ini

sering kali membuat orang sulit untuk melihat feminisme sebagai gerakan yang inklusif dan tidak bermusuhan terhadap laki-laki. Mike Adams (Adams, 2007), dalam bukunya "Feminists Say the Darndest Things," mengklaim bahwa feminis "adalah salah satu makhluk yang paling dibenci di planet ini," "tidak benar-benar menginginkan kesetaraan," dan bahwa mereka "tidak hanya membenci laki-laki, tetapi juga perempuan." Mereka berpendapat bahwa gerakan feminis hanya ingin menghancurkan dominasi yang dilakukan oleh laki-laki. Namun, sebenarnya feminisme tidak bermaksud untuk merendahkan atau membenci laki-laki. Feminisme bertujuan untuk menciptakan kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan sistemik yang dialami oleh perempuan. Feminisme mengakui bahwa laki-laki juga dapat menjadi sekutu dalam perjuangan ini dan bahwa kesetaraan gender akan menguntungkan semua orang. Oleh karena itu, pandangan bahwa feminisme hanya untuk perempuan dan membenci laki-laki adalah kesalahpahaman yang perlu diatasi.

Menikmati menjadi Feminin

Banyak orang berpikir bahwa menjadi feminis berarti Anda tidak boleh feminin atau menikmati hal-hal yang terlalu feminin. Ini mungkin karena citra stereotip seorang feminis sebagai pembakar bra dan pembenci warna merah muda. Meskipun ini hanya mitos, persepsi ini masih bertahan hingga sekarang. Beberapa perempuan mengatakan bahwa mereka menolak feminisme karena mereka menikmati menjadi feminin dan menyukai hal-hal tradisional seperti pria yang membayar tagihan atau memandangi mereka saat mereka memasak. Mereka percaya bahwa menjadi feminin berarti Anda harus menolak hal-hal feminin seperti memakai sepatu hak tinggi atau memasak. Ini adalah kesalahpahaman umum yang membuat beberapa wanita enggan mengidentifikasi diri mereka sebagai feminis. Seperti yang diungkapkan oleh Roxanne Gay (Gay, 2019) dalam bukunya "Bad Feminist Essays", setiap perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang feminisme. Tidak ada definisi feminisme yang disepakati oleh semua perempuan. Setiap perempuan memiliki alasan sendiri mengapa mereka menolak feminisme dan enggan terkait dengan gerakan tersebut. Ini berarti bahwa tidak ada satu pandangan feminisme yang dapat mewakili semua perempuan.

Anti-feminisme sebagai gerakan sosial

Terdapat beberapa pendekatan analitis dalam memahami antifeminisme sebagai gerakan sosial. Menurut beberapa penelitian, gerakan antifeminisme atau anti-genderisme dianggap sebagai gerakan yang berseberangan dengan gerakan perempuan atau feminisme. Mereka menggunakan kerangka analitis penelitian gerakan untuk menganalisis kampanye anti-gender di Eropa sebagai bagian dari gerakan transnasional. Sebagai contohnya, gereja Katolik dikatakan menggunakan kerangka interpretatif "ideologi gender" sebagai strategi perlawanan terhadap pengakuan hak-hak seksual dan reproduksi di level internasional, yaitu PBB. Hal ini diyakini memiliki keterkaitan dengan gelombang populisme sayap kanan yang sedang terjadi di Eropa saat ini.

Untuk memahami gerakan sosial antifeminisme digunakan beberapa cara analitis. Menurut beberapa penelitian, gerakan anti-gender atau antifeminisme dianggap berseberangan dengan gerakan feminisme. Gerakan ini dianalisis menggunakan kerangka penelitian gerakan untuk mempelajari kampanye anti-gender di Eropa sebagai bagian dari gerakan transnasional. Gereja Katolik, sebagai contoh, menggunakan kerangka interpretatif "ideologi gender" sebagai strategi perlawanan terhadap pengakuan hak-hak seksual dan reproduksi di level internasional, yaitu PBB. Hal ini diyakini terkait dengan gelombang populisme sayap kanan yang sedang terjadi di Eropa saat ini. Ada beberapa pendekatan analitis dalam memahami gerakan anti-feminisme sebagai gerakan sosial. Namun, beberapa penelitian menunjukkan keraguan apakah mobilisasi anti-gender benar-benar dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial. Beberapa peneliti menekankan relevansi aktor politik mapan seperti partai politik, parlemen, pemerintah, pengadilan, dan administrasi negara dalam menentang "kesetaraan gender". Keberhasilan gerakan anti-gender ini sangat bergantung pada kekuatan institusi demokrasi nasional, sekutu dan penentang proyek feminis. Aktivitas agama dan sayap kanan populis didukung oleh perubahan struktural seperti erosi demokrasi, kebangkitan neoliberalisme, dan peningkatan ketidaksetaraan sosial. Dalam hal ini, Gereja Katolik menggunakan kerangka interpretatif "ideologi gender" sebagai strategi untuk menentang pengakuan hak-hak seksual dan reproduksi di tingkat internasional, seperti PBB. Hal ini diyakini terkait dengan gelombang populisme sayap kanan saat ini di Eropa.

Di Indonesia, ada akun Instagram yang membuat heboh di kalangan aktivis perempuan di Indonesia. Akun tersebut bernama Indonesia Tanpa Feminis dan mengkampanyekan gerakan anti feminisme dengan alasan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka berpendapat bahwa feminisme tidak relevan jika tidak memahami konsep dalam Islam. Tagar #UninstallFeminism juga digunakan dalam kampanye mereka. Di profil akun tersebut, terdapat kalimat menohok yang menyatakan "Tubuhku bukan milikku. Indonesia tidak membutuhkan feminis." Beberapa

tahun belakangan gerakan perempuan konservatif semakin aktif di Indonesia, mereka ramai memenuhi ruang-ruang di media sosial. Salah satunya adalah Aliansi Indonesia Cinta Keluarga yang menentang RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS). Mereka berpendapat bahwa regulasi tersebut hanya proyek feminis untuk melegalkan budaya seks bebas. Aliansi ini aktif dalam melobi Komisi VII DPR yang membahas RUU PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual).

Ada pandangan bahwa mereka yang menentang feminisme dapat mengandalkan kekuatan dan dukungan dari institusi dan elit yang sudah mapan untuk mempertahankan ketidaksetaraan tradisional. Oposisi terhadap feminisme sering kali meningkat ketika gerakan feminis mencapai kemajuan atau ketika kelompok sosial yang merasa terancam melihat kepentingan atau status mereka terancam. Selain itu, aktor elit juga dapat berharap untuk mempengaruhi kebijakan negara melalui gerakan anti-feminis. Sebagian besar oposisi terhadap feminisme berasal dari aktor non-gerakan yang sudah mapan, dan ada bentuk mobilisasi antifeminis yang lebih halus, seperti wacana di media dan sains, yang tidak dapat dianggap sebagai gerakan sosial (Huriani, 2021a).

Anti-feminisme sebagai serangan terhadap demokrasi

Peran anti-feminisme sebagai "serangan terhadap demokrasi" dalam konteks mobilisasi oleh gerakan anti-feminis, terutama oleh aktor-aktor populis dan ekstremis sayap kanan, merupakan topik yang mendapat perhatian baru-baru ini dari para peneliti feminis. Telah disoroti bahwa kualitas demokrasi memainkan faktor kontekstual yang signifikan dalam mobilisasi gerakan anti-feminis. Gerakan sayap kanan sering dikaitkan dengan ide-ide tradisional tentang feminitas dan maskulinitas, serta pemahaman mereka tentang hubungan gender. Beberapa gerakan ini mendukung peran gender tradisional dan pembagian kerja, yang mereka anggap penting untuk reproduksi masyarakat, bangsa, atau kelompok tertentu. Namun, ada juga perdebatan kontroversial seputar perubahan hubungan gender, seperti peran feminisme dan homoseksualitas dalam identitas gender.

Feminisme menantang struktur kekuasaan tradisional dan bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan antar gender. Hal ini dapat dilihat sebagai ancaman bagi mereka yang mendapatkan keuntungan dari hierarki dan hak istimewa yang ada berdasarkan gender. Gerakan anti-feminis, terutama yang didorong oleh populisme sayap kanan dan ekstremisme, mengeksploitasi ketakutan ini dan menggunakannya untuk memobilisasi dukungan. Dengan membingkai feminisme sebagai bahaya bagi nilai-nilai dan tradisi masyarakat, mereka berusaha merusak prinsip-prinsip demokratis tentang persamaan hak dan kebebasan. Sangatlah penting untuk menyadari bahwa perjuangan melawan seksisme dan ketidaksetaraan gender bukanlah sebuah serangan terhadap demokrasi, melainkan bagian penting dari perkembangannya. Demokrasi yang sejati harus menjamin hak dan kesempatan yang sama bagi semua individu, terlepas dari jenis kelamin mereka. Feminisme berupaya mengatasi diskriminasi sistemik dan menantang norma-norma yang melanggengkan ketidaksetaraan berbasis gender. Feminisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat di mana semua individu dapat berkembang tanpa dibatasi oleh jenis kelamin mereka. Dengan menentang feminisme, gerakan anti-feminis menghalangi kemajuan dalam mencapai kesetaraan gender dan mempertahankan masyarakat demokratis yang adil dan inklusif. Sangat penting untuk menyadari bahwa gerakan anti-feminis sering kali mengandalkan stereotip dan informasi yang salah untuk mendiskreditkan feminisme. Mereka menyebarkan kesalahpahaman tentang feminis sebagai pembenci laki-laki atau individu yang menginginkan dominasi perempuan atas laki-laki. Narasi-narasi palsu ini hanya mendelegitimasi gerakan feminisme dan menghambat kemajuan kita untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil (Huriani, 2021b).

Di Jerman, serangan terhadap feminisme dan kesetaraan gender meningkat dalam beberapa tahun terakhir dari berbagai spektrum politik, termasuk kelompok fundamentalis Kristen, sayap kanan, dan ekstrem kanan. Terbitan berbahasa Jerman menggunakan istilah "anti-feminisme" yang sering dikaitkan dengan Hedwig Dohm (Dohm, 2012), seorang aktivis perempuan bersejarah di Jerman. Istilah ini diciptakan oleh Dohm dengan analogi terhadap "anti-Semitisme".

Sepertinya feminisme kehilangan fokus mengenai arah dan tujuan yang dapat diperjuangkan bersama para perempuan. Banyaknya definisi yang berbeda menyebabkan perbedaan pendapat di kalangan perempuan, yang akhirnya memisahkan mereka daripada menyatukan. Ini bisa berarti masa depan yang tak menentu bagi gerakan feminisme. Selain itu media sosial memperburuk situasi ini dengan terus menyebarluaskan komentar negatif tentang feminisme dan opini anti-feminis. Hal ini bisa membuat masyarakat di masa depan benar-benar memahami feminisme hanya dari sudut pandang negatif, tanpa mengakui kemajuan yang telah dicapai oleh perempuan selama ini (Djoeffan, 2001).

Sebagai gerakan pembebasan perempuan, feminisme telah berperan penting dalam mencapai kesetaraan di berbagai aspek, termasuk hak untuk memilih, akses perempuan ke pendidikan tinggi, dan pengakuan bahwa hak-hak perempuan adalah hak asasi manusia. Namun, saat ini, perlu ada upaya untuk menyatukan berbagai pandangan dan definisi feminisme agar gerakan ini tetap kuat dan efektif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Sementara akun Instagram @indonesiatanpafeminis merupakan salah satu contoh kelompok yang aktif dalam gerakan anti-feminisme di Indonesia. Melalui penggunaan media sosial dan pendekatan keagamaan, mereka berusaha membangun narasi yang sejalan dengan ajaran agama dan mempengaruhi pandangan masyarakat, terutama generasi milenial. Akun Instagram @indonesiatanpafeminis tampaknya mempromosikan pandangan anti feminisme dengan beberapa alasan yang cukup menonjol, diantaranya: *Pertama*, mereka ingin menegaskan identitas mereka sebagai kelompok yang mengikuti ajaran Islam secara tekstual dan literal. Mereka menolak feminisme karena dianggap berasal dari Barat dan dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut mereka, perempuan seharusnya hanya berperan sebagai penopang laki-laki sesuai dengan tafsiran ayat al-Qur'an dan hadits. *Kedua*, akun ini mencoba memaksakan konsep "Islam Kaffah" sebagai wacana baru yang tidak mempertimbangkan keragaman agama dan budaya di Indonesia. Hal ini bertentangan dengan semangat keberagaman dan toleransi yang menjadi bagian penting dari masyarakat Indonesia. *Ketiga*, akun ini berusaha mempengaruhi generasi milenial dengan menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan ideologi keagamaan mereka. Mereka menggunakan jargon "kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits" serta mengangkat syariat Islam sebagai solusi untuk semua masalah agama di Indonesia (Zuhdi, 2010).

Mereka menyadari bahwa generasi milenial sangat terhubung dengan media sosial dan mereka berusaha mengambil keuntungan dari fenomena ini untuk menyebarkan pandangan mereka. Penting bagi kelompok paham keagamaan yang moderat untuk merespons perkembangan teknologi dan literasi digital, termasuk menguasai media sosial, untuk memperluas penyebaran ideologi mereka dengan cara yang positif dan inklusif. Hal ini penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih luas tentang toleransi, keberagaman, dan kesetaraan di masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Peran wanita dalam demokrasi saat ini dan di masa depan masih menjadi perdebatan antara gerakan feminisme dan anti-feminisme. Feminisme adalah gerakan yang berjuang untuk hak-hak perempuan dan kesetaraan gender, sementara gerakan anti-feminisme mencoba untuk menentang perubahan sosial yang diusulkan oleh gerakan feminisme. Gerakan anti-feminisme mengkritik gagasan-gagasan feminis dan berpendapat bahwa feminisme melanggar hubungan alami antara laki-laki dan perempuan. Beberapa alasan mengapa seseorang bisa menjadi anti feminis adalah karena mereka tidak merasa menjadi korban dalam sistem patriarki, ingin tetap mengikuti peran gender yang sudah ada, atau merasa bahwa feminisme tidak relevan dengan kehidupan perempuan modern. Gerakan antifeminisme juga dapat berasal dari ketidaknyamanan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial.

Meskipun para anti-feminis memiliki argumen yang tampak logis, tapi kadang mereka membentuk penolakan terhadap gerakan feminisme berdasarkan satu cerita atau narasi negatif yang mereka dengar tentang feminisme yang tidak objektif secara keseluruhan. Misalnya, mereka mungkin menunjukkan bahwa beberapa feminis membenci laki-laki, dan kemudian menyimpulkan bahwa semua feminis membenci lakilaki dan bersifat misandris, sehingga mereka enggan terlibat dalam feminisme secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena banyak orang tidak sepenuhnya memahami apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh feminisme, sehingga mereka menciptakan definisi mereka sendiri yang seringkali bersifat negatif. Para perempuan yang menyatakan diri mereka sebagai anti-feminis seringkali melupakan tujuan asli feminisme, yaitu memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, memberikan perempuan kekuatan dan kemandirian, serta memberikan mereka hak yang sama seperti individu lainnya. Mereka seringkali mengabaikan kontribusi yang telah diberikan oleh para feminis dalam mencapai kemajuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, M. S. (2007). *Feminists Say the Darndest Things: A Politically Incorrect Professor Confronts" womyn" on Campus*. Penguin.

- Ahmad E.O., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. Taufiq Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Blum, R. (2023). Focusing on the Child's Best Interest and the Rejection of Protective Measures: Antifeminism and Pandemic Denial in the COVID-19 Pandemic. *German Politics and Society*, 41(2), 80–102.
- Delmar, R. (2018). What is feminism? In *Theorizing feminism* (pp. 5–28). Routledge.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Dohm, H. (2012). *Become who you are*. State University of New York Press.
- Elder, L., Greene, S., & Lizotte, M.-K. (2021). Feminist and anti-feminist identification in the 21st century United States. *Journal of Women, Politics & Policy*, 42(3), 243–259.
- Febriyani, R., Rostika, I., & Rahman, M. T. (2020). *Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33190>
- Friedan, B. (2010). *The feminine mystique*. WW Norton & Company.
- Gay, R. (2019). *Bad feminist: essays*. btb Verlag.
- Himmelstein, J. L. (1986). The social basis of antifeminism: Religious networks and culture. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1–15.
- Huriani, Y. (2021a). *Agama dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia*. Lekkas.
- Huriani, Y. (2021b). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan*. Lekkas.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga*. Lekkas.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Jaworska, S., & Krishnamurthy, R. (2012). On the F word: A corpus-based analysis of the media representation of feminism in British and German press discourse, 1990–2009. *Discourse & Society*, 23(4), 401–431.
- Johnson, M. P. (2011). Gender and types of intimate partner violence: A response to an anti-feminist literature review. *Aggression and Violent Behavior*, 16(4), 289–296.
- Kimmel, M. (2017). *Angry white men: American masculinity at the end of an era*. Hachette UK.
- Maurer, B. (2018). The method of the real: What do we intend with ethnographic infrastructure? *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 8(1–2), 282–291.
- McRobbie, A. (2004). Post-feminism and popular culture. *Feminist Media Studies*, 4(3), 255–264.
- Planert, U. (1998). *Antifeminismus im Kaiserreich: Diskurs, soziale Formation und politische Mentalität* (Vol. 124). Vandenhoeck & Ruprecht.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Schmincke, I. (2018). Feminism and the Public: Criticism, Resistance and Interventions in media Change from the 4th to the 6th October 2017 at the Goethe-University Frankfurt. In *FEMINISTISCHE STUDIEN* (Vol. 36, Issue 1, pp. 200–203). LUCIUS LUCIUS VERLAG MBH GEROKSTR 51, D-70184 STUTTGART, GERMANY.
- Taylor, J. S. (1976). Raden Ajeng Kartini. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1(3, Part 1), 639–661.
- Zuhdi, M. N. (2010). Perempuan Dalam Revivalisme (Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia). *Mus Wa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 9(2), 237–257.
- Zulaiha, E., Putra, R. A., & Gani, R. A. (2021). Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).